
PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)

Noerzalina Abarang

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tutuyan
noerzalinaabarang9@gmail.com

Delviany

Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Makassar
delviany_kitta@yahoo.com

ABSTRAK - Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan tepat sesuai sintaks pada mata pelajaran Ilmu Penyakit dan Penunjang Diagnostik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan tiga siklus dimana setiap siklusnya berlangsung selama 10 hari dengan tahapan kegiatan berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis, dan refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Asisten Keperawatan SMKN 1 Tutuyan tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 11 peserta didik. Data dari penelitian ini, diperoleh dari data hasil belajar peserta didik baik pada ranah pengetahuan (kognitif) maupun keterampilan (psikomotor) dengan rasio nilai akhir (NA) 40:60. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Penyakit dan Penunjang Diagnostik. Hasil belajar peserta didik meningkat dari prasiklus, pada siklus 1 hasil belajar peserta didik kategori tuntas berada pada angka 27,27%, pada siklus 2 menjadi 63,63% dan pada siklus 3 hasil belajar peserta didik dengan kategori tuntas, mencapai 72,72%. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI Asisten Keperawatan di SMKN 1 Tutuyan.

Kata kunci: Model Pembelajaran, PBL, Hasil Belajar

ABSTRACT - *This study aims to improve student learning outcomes by implementing the Problem Based Learning (PBL) learning model appropriately according to the syntax in the subjects of Diseases and Diagnostic Support. This research is a classroom action research (CAR) which is carried out in three cycles where each cycle lasts for 10 days with the stages of activities in the form of planning, implementing, observing, analyzing, and reflecting. The subjects of this study were students of class XI Nursing Assistant at SMKN 1 Tutuyan for the academic year 2021/2022, totaling 11 students. Data from this study, obtained from student learning outcomes data both in the realm of knowledge (cognitive) and skills (psychomotor) with a final score ratio (NA) of 40:60. The results showed that the use of the PBL learning model could improve student learning outcomes in the subjects of Diseases and Diagnostic Support. Student learning outcomes increased from pre-cycle, in cycle 1, student learning outcomes in the complete category were at 27.27%, in cycle 2 it was 63.63% and in cycle 3, student learning outcomes in the complete category reached 72.72%. From the results of this study, it can be concluded that the Problem Based Learning learning model can improve the learning outcomes of students in class XI Nursing Assistant at SMKN 1 Tutuyan*

Keywords: Learning Models, PBL, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang mampu melahirkan kreativitas dan kecakapan hidup bagi setiap manusia. Hal ini seiring dengan apa yang dikemukakan oleh (Good, 1977) bahwa pendidikan adalah bentuk dari seni ,praktek atau profesi pengajaran dan merupakan ilmu yang tertata secara sistematis dan

sangat berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode mengajar, pengawasan dan pembimbingan peserta didik. Pendidikan merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap individu agar memiliki kecakapan hidup di era revolusi industri 4.0 ini, dimana kemajuan disegala sektor semakin cepat dan penuh inovasi. Oleh karena itu pendidikan mutlak dibutuhkan baik secara formal, non-formal maupun informal. Tentunya pendidikan tidak pernah lepas dari proses belajar mengajar yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik.

Kemampuan guru sebagai yang memberikan pengajaran dalam pembelajaran harus dieksplorasi semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil dan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 sendiri merupakan bentuk pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi. Pembelajaran abad 21 berorientasi pada berbagai keterampilan yang mutlak dibutuhkan peserta didik untuk menjadi insan yang kreatif, produktif serta penuh inovasi (Bishop, 2009). Berangkat dari tujuan pembelajaran abad 21 inilah, guru dituntut tidak boleh hanya sekedar menyiapkan bahan pelajaran tetapi lebih jauh guru harus berusaha untuk dapat melakukan perubahan yang nyata pada diri peserta didik. Hal ini memang tidak mudah karena seorang guru harus dapat melaksanakan transmisi dan sekaligus mengolah bahan pelajaran untuk dipelajari oleh peserta didik terutama pada masa pandemic saat ini. Guru diharapkan mampu beradaptasi dengan cepat untuk meminimalisi *learning loss*.

Berhasil tidaknya suatu pembelajaran dapat tergambar melalui hasil belajar yang dicapai oleh setiap peserta didik. Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah peserta didik menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan sumber belajar hingga lingkungan belajar.

Ilmu Penyakit dan Penunjang Diagnostik merupakan salah satu mata pelajaran bidang peminatan (C3) yang memiliki peran penting dalam peningkatan kompetensi asisten tenaga kesehatan khususnya asisten perawat. Kompetensi Dasar pada ilmu penyakit dan penunjang diagnostik sebagian besar berada pada tingkat kognitif C3 dan psikomotor P2 yang artinya setiap peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan apa yang dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari bahkan jika memungkinkan, peserta didik harus digiring agar level kognitifnya berada pada wilayah berpikir tingkat tinggi atau yang lebih dikenal dengan *high order thinking skills* (HOTS).

Akan tetapi setelah dilakukan observasi pada kenyataannya peserta didik jangankan mengaplikasikan bahkan untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi di sekitar yang berhubungan dengan kompetensi dasar yang dipelajari, peserta didik belum mampu. Hal ini terjadi karena model pembelajaran yang digunakan selama ini belum sesuai atau belum bisa mengakomodir apa yang menjadi tujuan pembelajaran dari kompetensi dasar yang dipelajari dan berimbas pada hasil belajar peserta didik yang belum mencapai angka ideal yang diharapkan atau tuntas.. Hal ini menuntut tanggung jawab guru agar tidak hanya menjelaskan materi saja kepada peserta didik tetapi bagaimana meramu materi tersebut sehingga peserta didik benar-benar mampu mengidentifikasi masalah hingga mengaplikasikan apa yang dipelajari ke kehidupan nyata melalui model pembelajaran yang dapat menimbulkan keaktifan peserta didik. Melihat hal tersebut, maka kualitas proses pembelajaran perlu ditingkatkan dalam rangka membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar ilmu penyakit dan penunjang diagnostik peserta didik. Oleh karena itu, pemecahan masalah yang dipilih adalah memperbaiki proses pembelajaran dengan memilih model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan langkah panjang guna perbaikan capaian persentase ketuntasan peserta didik terutama di masa pandemic ini.

Pada pembelajaran abad 21, salah satu model pembelajaran yang terus dikembangkan adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL) atau yang dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah, dimana menurut (Arends & Kilcher, 2010) model ini menantang peserta didik untuk memecahkan masalah yang ada di lingkungan atau dunia nyata dengan cara bekerjasama di dalam satu kelompok sehingga menghasilkan pembelajaran yang kaya dengan pendapat serta solusi yang lebih konkrit. Pembelajaran berbasis masalah meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin,

penyelidikan asli/autentik, kerjasama dan menghasilkan karya. Langkah atau sintak model pembelajaran PBL ini terdiri dari:

- a. Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah
- b. Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik
- c. Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok
- d. Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- e. Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan pendekatan Saintifik (*scientific approach*) ataupun menggunakan pendekatan STEAM. Pendekatan saintifik adalah ide (pada tingkat filosofis) untuk mencapai tujuan yang dapat dilaksanakan oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja sedangkan (Muhtadi, 2019) pendekatan STEAM merupakan suatu pendekatan pembelajaran interdisipliner yang inovatif dimana Ilmu Pengetahuan Alam (Sains), Teknologi (*Technology*), Teknik (*Engineering*), dan Matematika (*Mathematic*) diintegrasikan dengan fokus pada proses pembelajaran pemecahan masalah dalam kehidupan nyata. Tujuan pembelajaran STEAM dapat mengasah tingkat literasi STEAM pada peserta didik. Literasi STEAM menjadi tujuan yang dapat dicapai oleh peserta didik maupun pendidik. Bagi peserta didik, literasi STEAM akan berguna dalam perkembangan kehidupannya dan bagi pendidik literasi STEAM bermanfaat menunjang kinerja mendidik generasi yang kompetitif dan kolaboratif.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilaksanakan dalam tiga siklus selama sepuluh hari efektif, dengan tahapan kegiatan berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis, dan refleksi serta dilaksanakann secara daring dan tatap muka terbatas.

Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Asisten Keperawatan SMKN 1 Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Provinsi Sulawesi Utara yang berjumlah 11 peserta didik. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 27 September 2021 s/d 7 Oktober 2021.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Observasi, digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan yang dilakukan pada tiap pertemuan.
2. Ulangan harian berupa tes tertulis di akhir pertemuan setiap siklusnya, untuk memperoleh data mengenai hasil belajar pada mata pelajaran ilmu penyakit dan penunjang diagnostic

Peneliti dalam menetapkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam poses pembelajaran, menggunakan rentang 0 – 100. Hasil Belajar tertinggi yang dicapai peserta didik adalah 100. Sedangkan rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Hasil Belajar} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100 \quad (1)$$

Untuk menentukan keberhasilan peserta didik, peneliti mengacu pada kriteria ketuntasan minimal 70, artinya setiap peserta didik dikatakan berhasil jika Hasil Belajar menunjukkan nilai minimal 70. Dari hasil belajar masing-masing peserta didik ini kemudian ditarik persentase peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan sebagai hasil penelitian, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persen (\%)} = \frac{\text{Jumlah Bagian}}{\text{Jumlah Keseluruhan}} \times 100\% \quad (2)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

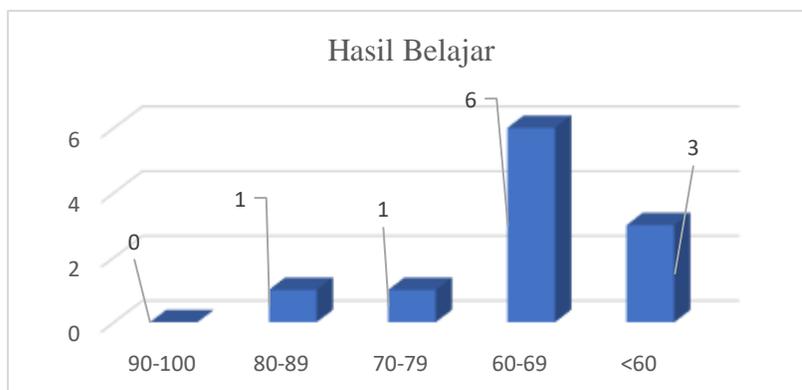
A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK N 1 Tutuyan dengan peserta didik kelas XI Asisten Keperawatan sebagai subjek penelitiannya dengan jumlah 11 peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada peningkatan hasil belajar peserta didik dari prasiklus hingga ke tahapan setiap siklus setelah guru menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Berdasarkan pengamatan kondisi awal atau pra siklus, hasil belajar peserta didik kelas XI Asisten Keperawatan belum mencapai angka ideal yang diharapkan. Presentase ketuntasan peserta didik di setiap kompetensi dasar (KD) mata pelajaran ilmu penyakit dan penunjang diagnostik berada di bawah 20 % dengan tingkat keaktifan yang kurang selama proses belajar mengajar. Data hasil belajar peserta didik pada prasiklus ini dapat digambarkan dalam Tabel dan Gambar berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik pada Prasiklus

No	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1	90-100	0	Tuntas
2	80-89	1	Tuntas
3	70-79	1	Tuntas
4	60-69	6	Belum Tuntas
5	< 60	3	Belum Tuntas



Gambar 1. Hasil Belajar Peserta Didik pada Prasiklus

Berdasarkan diagram diatas persentase ketuntasan peserta didik, sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{2}{11} \times 100\% = 18\%$$

Tabel dan Gambar di atas menggambarkan hanya 2 peserta didik dengan rentang nilai 70 - 100 sementara 9 peserta didik lainnya berada pada rentang nilai 40-69 dengan kategori belum tuntas. Data ini diperoleh dari hasil ulangan harian berupa tes tertulis, sebelum model pembelajaran *problem based learning* diterapkan dalam proses pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Penyakit dan Penunjang Diagnostik.

Berangkat dari gambaran hasil belajar prasiklus inilah, peneliti melakukan diagnosis awal dan diketahui faktor yang paling mempengaruhi adalah pemilihan model pembelajaran dan pendekatan yang selama ini digunakan oleh Guru belum sesuai dengan kebutuhan setiap kompetensi dasar yang diajarkan pada mata pelajaran ilmu penyakit dan penunjang diagnostic. Peneliti kemudian membuat perencanaan untuk mengaplikasikan model pembelajaran *problem based learning* pada setiap kompetensi dasar yang diajarkan dengan pendekatan Saintifik maupun pendekatan STEAM.

Siklus I

Siklus 1 dimulai pada tanggal 26 Agustus 2021 sampai 8 September 2021 dan dilaksanakan secara daring, siklus ini diawali dengan tahap perencanaan berupa:

1. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan sintak pada model pembelajaran *Problem Based Learning*, menyiapkan LKPD, Materi Ajar, Media Pembelajaran berupa *google slide* serta instrument penilaian.
2. Peneliti menyusun dan mempersiapkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan di kelas daring yang digunakan untuk mengetahui terlaksananya model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Ilmu Penyakit dan Penunjang Diagnostik
3. Peneliti menyiapkan *room meeting Gmeet* untuk pembelajaran daring
4. Peneliti menyiapkan provider yang akan digunakan saat pembelajaran dilaksanakan secara daring, selain provider peneliti juga menyiapkan generator set mengingat sering terjadi pemadaman listrik di daerah kecamatan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran siklus 1, peneliti mengawali dengan membagikan *link gmeet* kepada peserta didik lewat *classroom* selanjutnya proses belajar mengajar dilaksanakan di dalam *room meeting gmeet*. Pembelajaran dibuka dengan saling memberi salam dan berdoa bersama, selanjutnya guru mengecek kualitas jaringan setiap peserta didik sekaligus melakukan pengecekan kehadiran peserta didik. Sebelum guru menyampaikan kompetensi dasar yang akan dipelajari beserta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan pertama ini, terlebih dahulu guru memberikan apersepsi untuk memastikan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik, hal ini tentunya sangat penting sebagai tolok ukur guru.

Tahapan berikutnya, guru memberikan penjelasan singkat tentang materi penyakit pada sistem pernapasan sebagai stimulus bagi peserta didik untuk berorientasi pada masalah yang akan mereka pelajari, tentunya sumber belajar peserta didik tidak hanya terpaku pada penjelasan singkat guru melainkan peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya melalui berbagai sumber belajar termasuk internet sebagai bentuk penerapan teknologi di dalam proses belajar mengajar. Pada tahapan ini tidak lupa guru memberikan kesempatan peserta didik untuk saling berbagi informasi apa yang mereka peroleh ataupun menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang belum mereka pahami.

Langkah selanjutnya yang dilakukan guru adalah mengorganisasikan peserta didik dengan cara membagi peserta didik ke dalam tiga kelompok. Saat diskusi pemecahan masalah sesuai LKPD sedang berlangsung, Guru tetap mendampingi dan melakukan pembimbingan penyelidikan yang dilakukan oleh peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Jika dalam proses diskusi ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, guru bersama peserta didik mencari solusi dari setiap permasalahan yang ditemukan agar seluruh hasil diskusi dapat dikembangkan dengan baik hingga bisa dipaparkan di depan kelas untuk mendapat tanggapan, sanggahan ataupun masukan dari kelompok lainnya. Untuk proses penilaian hasil belajar peserta didik pada siklus 1, diberikan ulangan harian pada pertemuan kedua.

Hasil observasi dari siklus pertama ini menunjukkan bahwa sintak atau tahapan proses pembelajaran model *problem based learning* secara daring sudah terlaksana namun belum optimal. Meski demikian hasil belajar siklus pertama ini sudah menampakkan peningkatan. Terdapat beberapa masalah yang dihadapi, mulai dari stabilitas jaringan hingga suara bising yang timbul baik dari lingkungan kerja guru ataupun dari rumah setiap peserta didik selama proses pembelajaran, pemilihan media diskusi kelompok yang belum tepat sehingga menyebabkan pembimbingan selama diskusi tidak berjalan dengan baik yang kemudian berimbas pada tingkat pemahaman peserta didik.

Berikut Tabel hasil belajar peserta didik yang diperoleh pada siklus I.

Tabel 2. Hasil Belajar Pesera Didik pada Siklus I

No	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1	90-100	-	Tuntas
2	80-89	1	Tuntas
3	70-79	2	Tuntas
4	60-69	5	Belum Tuntas
5	< 60	3	Belum Tuntas

Persentase ketuntasan peserta didik pada siklus satu, adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{3}{11} \times 100\% = 27,3 \%$$

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 9 September 2021 sampai dengan 22 September 2021 secara tatap muka terbatas. Tahapan yang dilakukan pada siklus II ini kurang lebih sama dengan yang dilakukan pada siklus I. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan beberapa persiapan, yaitu:

1. Membuat dokumen rancangan pembelajaran untuk tatap muka dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat seluruh sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* lengkap dengan LKPD, Materi Ajar, Media pembelajaran berupa *slide powerpoint* serta instrument penilaian yang akan digunakan;
2. Memastikan ketersediaan media pembelajaran sesuai kebutuhan;
3. Menyiapkan kelas dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat baik bagi Guru maupun peserta didik mulai dari pengaturan tempat duduk dengan jarak minimal 1 meter, wajib menggunakan masker selama berada di ruang kelas, mencuci tangan dengan sabun sebelum masuk kelas, tidak berkerumun di dalam kelas ataupun di lingkungan sekolah.

Pada siklus kedua ini, Seluruh tahapan atau sintak model pembelajaran *problem based learning* sudah dituangkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan terealisasi dengan baik mulai dari pendahuluan, kegiatan inti hingga penutup. Keaktifan peserta didik dapat terlihat dengan baik lewat observasi yang dilakukan peneliti selama proses diskusi kelompok hingga tahap penyajian hasil diskusi kelompok, selain itu di siklus kedua ini pula peneliti memaksimalkan *ice breaking* untuk mengembalikan konsentrasi peserta didik yang biasanya kurang efektif saat dilakukan secara daring dan tentunya capaian ini nampak pada peningkatan hasil belajar yang signifikan dari siklus 1. Berikut gambaran nilai yang dicapai peserta didik pada siklus II.

Tabel 3. Hasil Belajar Peseta Didik pada Siklus II

No	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1	90-100	1	Tuntas
2	80-89	3	Tuntas
3	70-79	3	Tuntas
4	60-69	4	Belum Tuntas
5	< 60	-	Belum Tuntas

Persentase peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada siklus II, sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{7}{11} \times 100\% = 63,6 \%$$

Berdasarkan Tabel di atas nampak peningkatan hasil belajar yang terjadi dari siklus I ke siklus II mencapai hampir 37%, artinya jumlah peserta didik yang berada pada kategori tuntas setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, sudah lebih dari 50% peserta didik.

Siklus III

Siklus III dilaksanakan pada tanggal 23 September 2021 sampai dengan 7 Oktober 2021. Pada siklus terakhir atau siklus III kembali dilakukan secara daring. Belajar dari siklus I yang mengalami gangguan stabilitas jaringan yang kemudian berimbas pada hasil yang kurang memuaskan, peneliti mengambil tindakan untuk menyiapkan lebih dari satu provider untuk mendukung proses pembelajaran daring yang akan dilakukan. Sama halnya dengan dua siklus yang sudah dilakukan, pada siklus ini proses pembelajaran dilaksanakan sesuai RPP yang memuat sintak model pembelajaran *problem based learning*, yang sedikit berbeda hanya media diskusi kelompok yang pada siklus I dilakukan lewat *personal chat whatsapp*, pada siklus ketiga ini, peneliti mengarahkan diskusi kelompok peserta didik di ruang *group whatsapp* agar proses pembimbingan selama diskusi dapat berjalan lebih baik dibanding pada siklus I.

Untuk pembagian kelompok, pada siklus ketiga ini peneliti membagi secara heterogen dengan memperhatikan tingkat kognitif setiap peserta didik. Setiap kelompok terdiri dari peserta didik dengan tingkat kognitif tinggi, sedang serta rendah. Hal ini dilakukan agar proses diskusi kelompok yang dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan lembar kerja peserta didik (LKPD) dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Hasil yang didapatkan pada siklus III ini juga mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Hasil ini tergambar pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus III

No	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1	90-100	2	Tuntas
2	80-89	3	Tuntas
3	70-79	3	Tuntas
4	60-69	3	Belum Tuntas
5	< 60	-	Belum Tuntas

Persentase peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada siklus III, sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{8}{11} \times 100\% = 72,7 \%$$

Peningkatan hasil belajar pada siklus III ini tidak signifikan yang terjadi pada siklus II, peningkatan yang terjadi hanya berada pada angka 9 %, artinya hanya penambahan satu peserta didik yang tuntas dari siklus II. Untuk itu, peneliti mengambil sedikit kesimpulan bahwa moda pembelajaran juga dapat mempengaruhi hasil dari penerapan model pembelajaran meskipun model pembelajaran yang dipilih sudah memenuhi kebutuhan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran.

B. Pembahasan

Berdasarkan observasi dan identifikasi awal prasiklus, peneliti menemukan data persentase ketuntasan peserta didik pada setiap kompetensi dasar mata pelajaran ilmu penyakit dan penunjang diagnostic hanya berada pada angka 18% yang artinya tujuan dari pembelajaran itu sendiri belum tercapai. Penyebab dari persentase ketuntasan peserta didik yang kurang ini tentunya multi faktor, kekeliruan pemilihan model pembelajaran tentunya hanya satu dari sekian banyak faktor penyebabnya, hal ini makin diperparah oleh masa pandemi yang mengharuskan belajar dari rumah dan tentunya sedikit banyak mempengaruhi minat belajar peserta didik terutama peserta didik yang berada di daerah dengan fasilitas teknologi yang belum memadai. Oleh karena itu sebagai pendidik sudah sepatutnya bergerak dan beradaptasi dengan cepat agar dapat terus merancang pembelajaran yang tepat dan tetap bermakna meski dilakukan dari rumah.

Mata pelajaran Ilmu Penyakit dan Penunjang Diagnostik merupakan mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan identifikasi dan analisa yang tidak main-main. Mata pelajaran ini merupakan bagian dari mata pelajaran muatan peminatan (C3) pada program keahlian keperawatan kompetensi keahlian asisten keperawatan yang mengharuskan peserta didik menguasai materi mulai dari identifikasi jenis penyakit pada

setiap sistem tubuh manusia sampai pada tahapan pemeriksaan masing-masing penyakit mulai dari pemeriksaan fisik hingga pemeriksaan penunjang yang dibutuhkan untuk selanjutnya diaplikasikan pada keseharian peserta didik. Oleh sebab itu mata pelajaran ini dalam perancangan dan penyajiannya harus mampu menggiring peserta didik berada dalam suasana pembelajaran yang membangkitkan semangat dan kreatifitas berpikir tingkat tinggi yang dapat terlihat pada hasil belajar yang mencapai kategori tuntas. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan hasil belajar dan memenuhi kompetensi yang dibutuhkan peserta didik, adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan setiap kompetensi dasar.

Model pembelajaran adalah unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut (Suprihatiningrum, 2013) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang memuat prosedur dalam menyusun langkah untuk memperoleh pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik hingga mampu mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan hingga melaksanakan proses belajar mengajar, tentunya ini sejalan dengan yang dipaparkan (Saefuddin & Berdiati, 2014) bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan, melaksanakan hingga merefleksikan aktivitas pembelajaran. Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran merupakan suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berfungsi sebagai pedoman atau kitab untuk mempermudah perancang pembelajaran dan para guru menciptakan suasana pembelajaran dengan kualitas yang baik dan tentunya menghasilkan peserta didik dengan karakter dan pengetahuan serta keterampilan yang jauh lebih baik daripada sebelumnya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membawa suasana aktif dan menyenangkan di dalam kelas, adalah model pembelajaran *problem based learning*. Pada pembelajaran abad 21 saat ini, model pembelajaran yang terus dikembangkan untuk menunjang keterampilan dan kecakapan hidup peserta didik khususnya peserta didik pada sekolah kejuruan, adalah model pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* (PjBL) dan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* (PBL).

Dari keseluruhan sintak model pembelajaran *problem based learning* yang terdiri dari lima fase yang dimulai dari orientasi peserta didik terhadap masalah hingga menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, terdapat bagian yang menjadi kunci dari jalannya proses pembelajaran, yaitu pada sintaks ke-2 pengorganisasian peserta didik. Tahapan ini membutuhkan perhatian khusus agar seluruh rangkaian pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran ini dapat berjalan baik. Adapun hal utama yang perlu diperhatikan berdasarkan hasil observasi peneliti, adalah pembagian kelompok harus benar-benar heterogen, artinya setiap kelompok harus terdiri dari ragam level kognitif peserta didik agar tidak terjadi suasana pasif selama proses identifikasi masalah, pemecahan masalah hingga penyajian karya atau hasil yang dilakukan secara berkelompok.

Dari seluruh siklus yang dilaksanakan, diperoleh gambaran bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada setiap kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu Penyakit dan Penunjang Diagnostic untuk kelas XI kompetensi keahlian asisten keperawatan ini dapat memberikan dampak baik bagi keaktifan dan peningkatan hasil belajar setiap peserta didik.

Pada siklus 1, sudah terlihat peningkatan hasil belajar peserta didik yang pada prasiklus hanya 18% kemudian meningkat menjadi 27,27 %. Peningkatan yang signifikan terjadi pada siklus II dimana persentase ketuntasan berada pada 67,67% , dan pada siklus III persentase ketuntasan berada pada angka 73,73%. Peningkatan hasil belajar dari setiap siklus ini, dapat terlihat pada Tabel berikut:

Tabel 5. Persentase ketuntasan peserta didik

No	Siklus ke-	Jumlah Peserta didik		%
		Mencapai KKM	Belum Mencapai KKM	
1.	I	4	7	27.27
2.	II	7	4	63.63
3.	III	8	3	72.72

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini juga sejalan dengan hasil yang pernah dilakukan (Mandagi et al., n.d.) dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning*, dapat meningkatkan tingkat berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Banggai kelas XI Teknik dan Bisnis Sepeda Motor dalam pembelajaran perawatan mekanisme katup dan kelengkapannya. Penelitian lainnya yang menunjukkan peningkatan hasil belajar yang berarti dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* juga pernah dilakukan oleh (Reinsini et al., 2021) dengan subjek peserta didik di SMKN 2 Kupang.

Penelitian pada kelas XI Asisten Keperawatan SMKN 1 Tutuyan ini sudah dilakukan sesuai prosedur mulai dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, observasi, analisis hingga refleksi dari setiap siklusnya yang kemudian dirancang lagi dan diperbaiki pada siklus selanjutnya namun penelitian ini tentunya masih memiliki kekurangan, salah satunya hasil dari penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian selama tiga siklus diperoleh hubungan yang bermakna antara pemilihan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik meningkat dari prasiklus, pada siklus 1 hasil belajar peserta didik kategori tuntas berada pada angka 27,27%, pada siklus 2 menjadi 63,63% dan pada siklus 3 hasil belajar peserta didik dengan kategori tuntas, mencapai 72,72%. Terjadi peningkatan dari pra siklus ke siklus 1 hingga siklus 3 setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan menjadikan peserta didik sebagai *centre of learning*. Tentunya pemilihan model, metode ataupun pendekatan pembelajaran juga dipengaruhi oleh moda pembelajaran.

Selain peningkatan hasil belajar, pada penelitian ini juga terekam perbedaan yang berarti saat pembelajaran menggunakan moda daring dan tatap muka. Pada pembelajaran tatap muka siklus II, penerapan model pembelajaran *problem based learning* menunjukkan peningkatan yang lebih besar dibanding saat menggunakan moda daring pada siklus I dan siklus III. Salaha satu penyebab hal ini, masih minimnya sarana prasarana yang mendukung pembelajaran dengan moda daring khususnya di daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, belum juga ditambah tenaga listrik yang masih sering padam yang akhirnya ikut berimbas pada proses pembelajaran secara daring, hal lainnya terletak pada lambatnya kemampuan adaptasi baik guru maupun peserta didik terhadap laju kemajuan teknologi. Belajar dari apa yang tergambar dari pemilihan moda pembelajaran ini, juga dapat diambil sebuah langkah tentang bagaimana meningkatkan kemampuan guru untuk merancang pembelajaran daring terutama di daerah dengan dukungan teknologi yang belum memadai namun pembelajarannya harus tetap menyenangkan dan tentunya bermakna bagi peserta didik. Usaha perbaikan tentunya dapat dimulai dari individu setiap guru, dimana setiap guru harus mau dan mampu membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan merancang pembelajaran berbasis teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for student learning*. Routledge New York.
- Bishop, J. (2009). Partnership for 21st century skills. Retrieved from August, 18, 2019.
- Good, C. V. (1977). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Alfabeta.
- Mandagi, F. A., Palobaran, M., & Sudirman, S. (n.d.). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Jurnal Media Elektrik*, 19(1), 46–55.
- Muhtadi, A. (2019). *Pembelajaran Inovatif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Reinsini, C. E., Susila, I. W., & Cholik, M. (2021). Application of Problem-Based Learning to Enhance Students Learning Outcomes in Basic Competencies of Maintaining Brake Systems. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 3(2), 139–145.
- Saefuddin, A., & Berdiati, I. (2014). Pembelajaran efektif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, J. (2013). Strategi pembelajaran teori dan aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.